

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan pasar modal Indonesia yang semakin pesat mendorong bertambahnya jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), termasuk perusahaan pada subsektor makanan dan minuman. Sebagai perusahaan publik, entitas yang terdaftar di BEI wajib menyajikan laporan keuangan yang transparan, relevan, dan andal sebagai dasar pengambilan keputusan bagi investor dan pemangku kepentingan lainnya. Laporan keuangan tersebut akan memiliki nilai informasi yang tinggi jika melalui proses audit yang berkualitas oleh auditor independen (Kameyer & Yanti, 2023).

Subsektor makanan dan minuman merupakan salah satu subsektor manufaktur yang memiliki kontribusi penting terhadap perekonomian nasional dan relatif stabil karena produknya merupakan kebutuhan pokok masyarakat. Tingginya aktivitas operasional yang meliputi volume transaksi, perputaran persediaan, serta arus kas menyebabkan meningkatnya kompleksitas pelaporan keuangan dan risiko terjadinya salah saji. Oleh karena itu, perusahaan pada subsektor ini memerlukan proses audit yang berkualitas agar laporan keuangan yang disajikan dapat mencerminkan kondisi perusahaan secara wajar dan andal (Febria Amanda *et al.*, 2025).

Kualitas audit merupakan kemampuan auditor dalam mendeteksi dan melaporkan salah saji material dalam laporan keuangan sesuai dengan standar audit yang berlaku. Kualitas audit yang tinggi akan meningkatkan kredibilitas laporan keuangan dan memperkuat kepercayaan investor terhadap perusahaan,

sedangkan kualitas audit yang rendah berpotensi menimbulkan kesalahan pengambilan keputusan ekonomi. Oleh karena itu, audit kualitas menjadi salah satu pilar utama dalam menjaga integritas pasar modal (Mawarini & Triani, 2024). Salah satu faktor yang diduga mempengaruhi kualitas audit adalah rotasi audit. Kebijakan rotasi auditor diterapkan untuk menjaga independensi dan objektivitas auditor dengan membatasi hubungan jangka panjang antara auditor dan klien. Auditor yang terlalu lama menangani satu klien berpotensi kehilangan sikap skeptisisme profesional, sehingga kualitas audit dapat menurun. Namun pergantian auditor juga menimbulkan biaya pembelajaran karena auditor baru memerlukan waktu untuk memahami karakteristik bisnis klien, yang dapat mempengaruhi kualitas audit pada periode awal pengugasan (Wulandari, 2025).

Selain rotasi audit, audit *delay* juga menjadi indikator penting dalam menilai kualitas audit. Audit *delay* menunjukkan lamanya waktu yang dibutuhkan sejak akhir periode pelaporan hingga tanggal laporan auditor diterbitkan. Semakin lama audit *delay*, semakin berkurang relevansi informasi keuangan bagi pengguna laporan. Audit *delay* yang tinggi dapat mencerminkan adanya kompleksitas audit, permasalahan dalam laporan keuangan, atau lemahnya sistem pengendalian internal perusahaan (Kameyer & Yanti, 2023; Mesir, 2024).

Faktor lain yang turut mempengaruhi kualitas audit adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan mencerminkan skala operasi dan kerumitan bisnis yang dijalankan. Perusahaan berukuran besar umumnya memiliki sistem pengendalian internal yang lebih baik, tingkat pengawasan publik yang lebih tinggi, serta kecenderungan menggunakan jasa kantor akuntan publik yang lebih

bereputasi. Kondisi ini mendorong auditor untuk bekerja lebih profesional dan berhati-hati sehingga berpotensi menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan berukuran kecil (Natasya & Suryanawa, 2024).

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji pengaruh rotasi audit, audit *delay*, dan ukuran perusahaan terhadap kualitas audit, hasil penelitian yang ada masih menunjukkan ketidakkonsistenan. Kameyer dan Yanti (2023) menemukan bahwa audit *delay* dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas audit, sedangkan Maria et al. (2024) menunjukkan bahwa rotasi audit juga berperan dalam mempengaruhi kualitas audit. Di sisi lain, Natasya dan Suryanawa (2024) menemukan bahwa rotasi audit tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Perbedaan hasil ini menunjukkan tidak adanya penelitian yang masih perlu dikaji lebih lanjut.

Selain itu, penelitian Wulandari (2025) lebih menekankan hubungan antara rotasi audit dan audit tenure terhadap audit *delay*, sehingga hubungan langsung antara rotasi audit, audit *delay*, dan ukuran perusahaan terhadap kualitas audit belum sepenuhnya dijelaskan secara komprehensif, khususnya pada subsektor makanan dan minuman. Hal ini memperkuat urgensi dilakukannya penelitian yang secara simultan menguji variabel ketiga tersebut terhadap kualitas audit pada periode yang lebih berubah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting untuk dilakukan guna menganalisis pengaruh rotasi audit, audit *delay*, dan ukuran perusahaan terhadap kualitas audit pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024. Penelitian ini diharapkan dapat

memberikan bukti empiris terbaru serta kontribusi bagi pengembangan literatur audit, sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi auditor, manajemen perusahaan, dan investor dalam meningkatkan kualitas pelaporan keuangan dan transparansi pasar modal di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah Rotasi Audit secara parsial berpengaruh terhadap kualitas audit pada perusahaan Sub sektor makanan dan minuman di BEI periode 2021-2024?
2. Apakah Audit *Delay* secara parsial berpengaruh terhadap kualitas audit pada perusahaan Sub sektor makanan dan minuman di BEI periode 2021-2024?
3. Apakah Ukuran Perusahaan secara parsial berpengaruh terhadap kualitas audit pada perusahaan Sub sektor makanan dan minuman di BEI periode 2021-2024?
4. Apakah Rotasi Audit, Audit *Delay* dan Ukuran Perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap kualitas audit pada perusahaan Sub sektor makanan dan minuman di BEI periode 2021-2024?

1.3 Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah tersebut tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1 Untuk mengetahui Pengaruh Rotasi Audit terhadap kualitas audit pada Sub sektor makanan dan minuman di BEI periode 2021-2024.
- 2 Untuk mengetahui Pengaruh Audit *Delay* terhadap kualitas audit pada perusahaan Sub sektor makanan dan minuman di BEI periode 2021-2024.
- 3 Untuk mengetahui Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap kualitas audit pada perusahaan Sub sektor makanan dan minuman di BEI periode 2021-2024.
- 4 Untuk menganalisis Pengaruh Rotasi Audit, Audit *Delay* dan Ukuran Perusahaan secara simultan terhadap Kualitas Audit pada perusahaan Sub sektor makanan dan minuman di BEI periode 2021-2024.

1.4 Manfaat Penelitian

Suatu penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, khususnya bagi bidang ilmu yang diteliti. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu akuntansi, khususnya di bidang auditing, dengan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh rotasi audit, audit *delay*, dan ukuran perusahaan terhadap kualitas audit. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan perbandingan bagi penelitian selanjutnya yang membahas faktor-faktor

yang mempengaruhi kualitas audit pada sektor industri lainnya maupun pada periode yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

A. Bagi Auditor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi auditor dalam menjaga independensi, objektivitas, dan profesionalisme selama pelaksanaan audit, sehingga kualitas audit yang dihasilkan dapat tetap terjaga.

B. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan dalam memilih dan bekerja sama dengan auditor eksternal, serta dalam meningkatkan sistem pengendalian internal guna mendukung pelaksanaan audit yang lebih efektif dan efisien.

C. Bagi Investor dan Regulator

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan bagi investor dalam menilai kredibilitas laporan keuangan perusahaan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi, serta bagi regulator sebagai bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan yang bertujuan meningkatkan transparansi dan kualitas audit di Indonesia.

1.5 Batasan Penelitian Dan Originalitas

1.5.1 Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021–2024. Variabel yang diteliti meliputi rotasi audit, audit *delay*, dan ukuran perusahaan sebagai variabel

independen, serta kualitas audit sebagai variabel dependen. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan dan laporan auditor independen yang dipublikasikan secara resmi. Pengukuran variabel dilakukan berdasarkan definisi operasional yang ditetapkan dalam penelitian ini.

1.5.2 Originalitas

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Davina Nathania Kameyer dan Lia Damayanti (2023) yang berjudul “Pengaruh Audit Tenure, Audit *Delay*, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Audit pada Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018–2022”. Penelitian tersebut meneliti pengaruh audit tenure, audit delay, dan ukuran perusahaan terhadap kualitas audit pada perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018–2022.

Sementara itu, penelitian ini berjudul “Pengaruh Rotasi Audit, Audit *Delay*, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Audit pada Perusahaan Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021–2024”. Objek penelitian dalam kedua penelitian ini memiliki kesamaan, yaitu perusahaan sektor atau subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Namun, penelitian ini menggunakan periode pengamatan yang lebih baru, yaitu tahun 2021–2024, sehingga diharapkan dapat memberikan bukti empiris yang lebih aktual mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit.

Perbedaan utama antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel independen yang digunakan. Penelitian terdahulu menggunakan variabel audit tenure, audit *delay*, dan ukuran perusahaan, sedangkan penelitian ini menggunakan variabel rotasi audit, audit *delay*, dan ukuran perusahaan. Penggantian variabel audit tenure menjadi rotasi audit dilakukan dengan pertimbangan bahwa rotasi audit merupakan salah satu mekanisme yang dapat menjaga independensi auditor serta mengurangi potensi hubungan jangka panjang antara auditor dan klien yang dapat mempengaruhi kualitas audit.

Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada analisis pengaruh rotasi audit, audit *delay*, dan ukuran perusahaan terhadap kualitas audit pada perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini di susun secara sistematis untuk menggambarkan arah, tujuan serta langkah-langkah yang akan ditempuh dalam pelaksanaan penelitian, penulis juga telah menyusun struktur bab terorganisir dengan baik. Setiap bab dirancang untuk membahas topik-topik tertentu secara mendetail, sehingga pembaca dapat mengikuti alur pemikiran dan argumen yang disampaikan dengan lebih mudah. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut.

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah dan originalitas serta sistematika penulisan

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini membahas teori yang digunakan sebagai dasar penelitian yang berkaitan dengan masalah yang dibahas, penelitian yang relevan yang menjadi referensi penulis, kerangka pemikiran dan hipotesis

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang objek penelitian, jenis penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL DAN PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang hasil deskripsi, pengujian hipotesis serta hasil dari penelitian.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi dari kesimpulan hasil penelitian yang dapat dan berisi saran untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi

Teori keagenan menjelaskan hubungan kontraktual antara pemilik perusahaan (prinsipal) dan manajemen (agen), di mana prinsipal mendelegasikan izin pengelolaan perusahaan kepada agen. Dalam hubungan ini, manajemen memiliki kewajiban untuk bertindak sesuai kepentingan pemilik serta menyajikan laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban (Qintharah, 2020).

Namun, dalam praktiknya sering muncul konflik keagenan akibat perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemilik perusahaan. Manajemen cenderung memiliki kepentingan pribadi, seperti memperoleh bonus atau mempertahankan jabatan, yang dapat mendorong perilaku oportunistik. Konflik ini semakin diperparah dengan adanya asimetri informasi, yaitu kondisi di mana manajemen memiliki informasi yang lebih lengkap mengenai kondisi perusahaan dibandingkan pemiliknya (Putri & Pohan, 2022).

Untuk meminimalkan konflik keagenan dan menekan biaya keagenan (*agency cost*), diperlukan mekanisme pengendalian, salah satunya melalui audit eksternal. Auditor eksternal berperan sebagai pihak independen yang melakukan pemeriksaan atas kewajaran laporan keuangan sehingga dapat meningkatkan informasi keuangan dan kepercayaan pemilik maupun pihak eksternal (Hidayati & Djamil, 2024).

Hubungan keagenan juga terjadi antara auditor dan klien. Auditor yang memiliki masa perikatan terlalu lama dengan klien berpotensi mengalami

penurunan independensi akibat kedekatan dengan manajemen. Oleh karena itu, audit rotasi diperlukan sebagai mekanisme pengendalian untuk menjaga objektivitas dan meningkatkan kualitas audit (Qintharah, 2020; Mauliana & Laksito, 2021).

Selain itu, karakteristik perusahaan, khususnya ukuran perusahaan, juga mempengaruhi tingkat konflik keagenan. Perusahaan berukuran besar cenderung memiliki aktivitas operasional yang lebih kompleks, struktur organisasi yang luas, serta jumlah pemangku kepentingan yang lebih banyak, sehingga risiko konflik keagenan semakin tinggi. Kondisi ini mendorong perusahaan besar untuk menggunakan auditor yang lebih berkualitas guna memastikan laporan keuangan disajikan secara andal (Maria et al., 2024).

Audit *delay* juga berkaitan dengan teori keagenan karena keterlambatan penyampaian laporan audit dapat mengurangi relevansi informasi keuangan dan meningkatkan kenyamanan bagi pemilik. Audit *delay* yang rendah mencerminkan efektivitas proses audit dan kualitas pengendalian yang baik, sehingga mampu menekan konflik keagenan (Sari, 2019).

Dengan demikian, berdasarkan teori keagenan, rotasi audit, audit *delay*, dan ukuran perusahaan dapat dipahami sebagai mekanisme pengendalian yang bertujuan untuk mengurangi konflik antara manajemen dan pemilik melalui peningkatan kualitas audit.

2.1.2 Audit

Audit merupakan proses pemeriksaan independen atas laporan keuangan suatu entitas yang dilakukan oleh auditor eksternal dengan tujuan menilai kewajaran penyajian laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum. Melalui audit, auditor memberikan keyakinan yang memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material sehingga dapat digunakan oleh pemangku kepentingan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi (Hari & Kusuma, 2024).

Proses audit meliputi pengumpulan dan evaluasi bukti audit atas transaksi, saldo akun, serta penutupan laporan keuangan. Auditor menuntut untuk bersedia independen dan profesional agar hasil pemeriksaan mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Dalam perspektif tata kelola perusahaan, audit berfungsi sebagai mekanisme pengendalian untuk meminimalkan risiko manipulasi laporan keuangan akibat konflik antara kepentingan manajemen dan pemilik (Ayem, Putri, & Jannah, 2024).

Kualitas audit dipengaruhi oleh kompetensi dan independensi auditor. Auditor yang memiliki kompetensi tinggi mampu menerapkan prosedur audit secara tepat dan efektif, sedangkan independensi auditor diperlukan untuk menjaga objektivitas dan menghindari bias akibat tekanan dari klien. Kombinasi kompetensi dan independensi yang baik akan meningkatkan kualitas audit dan konsistensi laporan keuangan (Widodo & Febriyanti, 2024).

Audit yang dilaksanakan sesuai dengan standar profesional mampu meningkatkan kredibilitas laporan keuangan serta memperkuat akuntabilitas

manajemen. Oleh karena itu, auditor dituntut untuk selalu menjaga independensi dan meningkatkan kompetensi profesional guna memastikan proses audit berjalan secara berkualitas dan hasilnya dapat dipercaya oleh para pemangku kepentingan (Effendi & Kusumawardani, 2025).

2.1.3 Kualitas Audit

Kualitas audit adalah tingkat kemampuan auditor dalam memberikan opini yang wajar atas laporan keuangan perusahaan, sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku, sehingga laporan tersebut dapat dipercaya oleh para pemangku kepentingan. Kualitas audit mencerminkan kemampuan auditor dalam mendeteksi salah saji materi, baik yang disebabkan oleh kesalahan maupun kondisi, serta dalam menyajikan opini audit yang objektif, independen, dan profesional (DeAngelo, 1981).

Audit yang berkualitas memiliki peran penting dalam meningkatkan kredibilitas laporan keuangan, memperkuat akuntabilitas manajemen, dan mengurangi risiko konflik kepentingan antara pemilik perusahaan dan manajemen. Laporan keuangan yang diaudit secara berkualitas akan memberikan informasi yang Andal bagi investor, kreditor, dan pihak eksternal lainnya dalam pengambilan keputusan ekonomi, sehingga meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan (Nope, 2024).

Kualitas audit juga mencerminkan efektivitas prosedur audit yang diterapkan oleh auditor. Proses audit yang dilakukan dengan standar profesional yang tinggi, independensi yang terjaga, serta kemampuan auditor dalam menilai dan memverifikasi akuntansi secara menyeluruh, akan menghasilkan informasi opini

audit yang lebih dapat dipercaya. Maria, Murtanto, & Hermi (2024) menegaskan bahwa auditor yang menerapkan prosedur audit secara tepat dan profesional akan mampu meningkatkan pelaporan keuangan serta memberikan perlindungan bagi pemangku kepentingan dari risiko informasi yang mengelilinginya.

Selain itu, kualitas audit juga dipengaruhi oleh kompetensi auditor dan reputasi kantor akuntan publik (KAP). Auditor yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang memadai akan lebih mampu melakukan pemeriksaan secara menyeluruh dan akurat. KAP yang bereputasi baik biasanya memiliki prosedur pengendalian mutu yang ketat, sumber daya yang memadai, dan standar profesional yang tinggi, sehingga hasil audit yang diberikan lebih dapat diandalkan (Amanda & Suryanawa, 2024).

2.1.3.1 Indikator Kualitas Audit

Kualitas audit merupakan kemampuan auditor dalam menemukan dan mengungkapkan adanya salah saji material dalam laporan keuangan serta menyampaikan hasil pemeriksaan secara independen sesuai dengan Standar Audit yang berlaku. Kualitas audit yang baik akan menghasilkan laporan audit yang andal sehingga dapat meningkatkan kepercayaan para pengguna laporan keuangan terhadap informasi yang disajikan oleh perusahaan.

Dalam penelitian ini, kualitas audit diproksikan menggunakan opini audit yang diberikan oleh auditor independen atas laporan keuangan perusahaan. Penggunaan opini audit sebagai proksi kualitas audit mengacu pada Nugroho (2018), yang menyatakan bahwa opini audit mencerminkan tingkat keyakinan auditor atas kewajaran penyajian laporan keuangan sesuai dengan Standar

Akuntansi Keuangan. Oleh karena itu, opini audit dipandang mampu mencerminkan kualitas audit yang dihasilkan auditor dalam melaksanakan proses pemeriksaan.

Secara umum, opini audit yang diberikan oleh auditor independen terdiri atas empat jenis, yaitu Opini Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*), Opini Wajar Dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*), Opini Tidak Wajar (*Adverse Opinion*), dan Opini Tidak Memberikan Pendapat (*Disclaimer Opinion*). Masing-masing opini tersebut diberikan berdasarkan hasil evaluasi auditor terhadap kewajaran penyajian laporan keuangan serta kecukupan bukti audit yang diperoleh selama proses pemeriksaan.

Dalam penelitian ini, kualitas audit diukur menggunakan variabel dummy karena variabel dependen dianalisis dengan metode regresi logistik. Perusahaan yang memperoleh Opini Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*) diberikan nilai **1**, yang menunjukkan kualitas audit tinggi. Sementara itu, perusahaan yang memperoleh opini selain Wajar Tanpa Pengecualian, yaitu Opini Wajar Dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*), Opini Tidak Wajar (*Adverse Opinion*), dan Opini Tidak Memberikan Pendapat (*Disclaimer Opinion*), diberikan nilai **0**, yang menunjukkan kualitas audit rendah. Dengan demikian, kualitas audit dalam penelitian ini dinyatakan sebagai variabel dependen (Y)

2.1.4 Rotasi Audit

Rotasi audit adalah kebijakan yang mewajibkan pergantian auditor atau Kantor Akuntan Publik (KAP) yang menangani audit suatu perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Tujuan rotasi audit adalah untuk menjaga independensi

auditor, sehingga auditor dapat melaksanakan pemeriksaan secara objektif dan profesional tanpa adanya pengaruh dari manajemen perusahaan (Pasali & Arief, 2023).

Lamanya hubungan antara auditor dan perusahaan klien dapat memengaruhi independensi serta kualitas audit. Hubungan yang terlalu lama dapat menimbulkan kedekatan antara auditor dan manajemen, yang berpotensi mengurangi objektivitas dan akurasi hasil audit. Oleh karena itu, pergantian auditor secara periodik diperlukan untuk memastikan auditor tetap independen dan memberikan penilaian yang adil atas laporan keuangan perusahaan (Agustini, 2020).

Dasar hukum rotasi audit di Indonesia tertuang dalam Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor 17/PMK.01/2008. PMK ini menetapkan bahwa rotasi KAP dilakukan setiap enam tahun berturut-turut, sedangkan rotasi auditor individu atau Akuntan Publik dilakukan setiap tiga tahun berturut-turut. Peraturan ini bertujuan untuk mencegah terbentuknya hubungan khusus antara auditor dan klien yang dapat menurunkan independensi dan mengurangi kualitas audit (Qintharah, 2020).

Selain itu, rotasi auditor juga dapat dilakukan oleh perusahaan klien karena menuntut terhadap jasa auditor lama atau untuk memastikan objektivitas audit tetap terjaga. Pergantian auditor membantu auditor baru tetap fokus dan memberikan insentif yang lebih besar untuk melawan tekanan manajemen, sehingga kualitas audit dapat ditingkatkan (Mauliana & Laksito, 2021).

2.1.4.1 Indikator Rotasi Audit

Rotasi audit merujuk pada penggantian secara berkala dari pihak audit independen dalam suatu perusahaan, dengan tujuan untuk mengurangi potensi konflik kepentingan yang mungkin timbul akibat keterlibatan auditor dalam jangka waktu yang terlalu lama dengan klien. Dalam penelitian ini rotasi audit diukur dengan ukuran menggunakan metode variabel dummy dimana nilai maksimal adalah 1 dan nilai minimumnya adalah 0. Nilai 1 jika terjadi rotasi auditor sedangkan nilai 0 jika tidak terjadi rotasi auditor.

2.1.5 Audit Delay

Audit *delay* merupakan periode waktu yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan proses audit atas laporan keuangan suatu perusahaan. Audit *delay* dihitung dari tanggal penutupan buku tahunan perusahaan (per 31 Desember) hingga tanggal laporan audit diterbitkan dan ditandatangani oleh auditor (Maria, Murtanto & Hermi, 2024).

Penyelesaian audit yang terlalu lama dapat menyebabkan keterlambatan penyampaian laporan keuangan kepada publik, sehingga mengurangi ketepatan waktu informasi yang dibutuhkan oleh investor, kreditor, dan pemangku kepentingan lainnya. Ketepatan waktu pelaporan keuangan merupakan salah satu karakteristik informasi yang berkualitas karena memungkinkan pengguna laporan keuangan memperoleh informasi yang masih relevan dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, audit *delay* menjadi salah satu faktor yang sering dikaitkan dengan kualitas proses audit dan akurasi laporan keuangan (Nurgina & Nurmalina, 2024).

Semakin panjang selisih waktu antara akhir tahun fiskal dan tanggal laporan audit diterbitkan, semakin rendah relevansi informasi yang diterima oleh klien. Oleh karena itu, auditor diharapkan memanfaatkan waktu audit seefisien mungkin agar proses audit selesai tepat waktu dan informasi laporan keuangan tetap andal untuk pengambilan keputusan ekonomi (Kameyer & Yanti, 2023).

Audit *delay* juga sering digunakan sebagai variabel kuantitatif dalam penelitian, karena memberikan ukuran objektif terkait ketepatan waktu penyelesaian audit. Dalam penelitian ini, audit *delay* dihitung dengan rumus sederhana sebagai berikut:

$$\text{Audit Delay} = \text{Tanggal laporan Audit} - \text{Tanggal Laporan Keuangan}$$

2.1.6 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan (*firm size*) mencerminkan besar-kecilnya suatu entitas bisnis dan menggambarkan skala sumber daya, kompleksitas operasi, dan kapasitas organisasi. Ukuran perusahaan sering digunakan sebagai salah satu karakteristik perusahaan yang memengaruhi kualitas audit, karena perusahaan yang lebih besar umumnya memiliki volume transaksi yang lebih tinggi, struktur organisasi yang lebih kompleks, dan pengawasan internal yang lebih ketat dibanding perusahaan kecil (Andini & Hotman, 2022).

Pertumbuhan ukuran perusahaan biasanya diikuti oleh peningkatan pengendalian internal, karena manajemen dan pemilik perusahaan memerlukan

sistem yang lebih baik untuk mengelola kompleksitas kegiatan bisnis. Perusahaan yang memiliki sumber daya dan pengalaman lebih besar dapat memperkuat sistem pengendalian internal dan proses pelaporan keuangan, sehingga meningkatkan akurasi dan andalitas informasi yang disampaikan kepada auditor. Hal ini membuat ukuran perusahaan menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi kualitas audit.

Untuk keperluan penelitian kuantitatif, ukuran perusahaan diukur menggunakan total aset perusahaan pada akhir periode pelaporan. Pengukuran ini dinormalisasi menggunakan logaritma natural untuk menghindari skala yang terlalu besar dan mempermudah analisis statistik. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln \text{Assets}$$

2.2 Hasil Penelitian Yang Relevan

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Yang Relevan

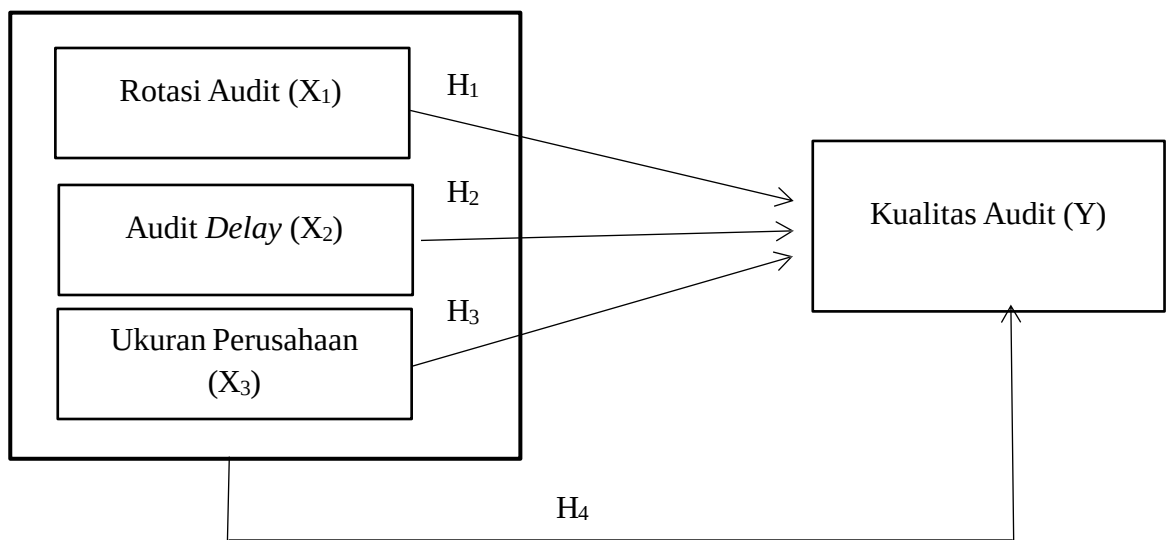
No	Nama Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
1	1. Devina Harys Mawarini, 2. Ni Nyoman Alit Triani	Pengaruh Rotasi Audit, Leverage, Ukuran Perusahaan Klien, Komite Audit dan Fee Audit terhadap Kualitas Audit	X1 = Rotasi Audi X2 Leverage X3 = Ukuran Perusahaan X3 = Komite Audit X4 = Fee Audit Y = Kualitas Audit	variable Rotasi Audit berpengaruh negatif terhadap Kualitas Audit, variable Ukuran Perusahaan Klien berpengaruh positif terhadap Kualitas Audit, variable Leverage, Komite Audit dan Fee Audit tidak berpengaruh terhadap Kualitas Audit
2	Sisca Maria , Murtanto , Hermi	Pengaruh Audit Tenure, Ukuran Kantor Akuntan Publik, Rotasi	X1 = Audit Tenure X2 = Ukuran Kantor	audit tenure berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, sedangkan ukuran KAP,

		Audit, Dan Audit <i>Delay</i> Terhadap Kualitas Audit Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan Dan Minuman	Akuntan Publik X3= Rotasi Audit X4= Audit <i>Delay</i> Y1= Kualitas Audit	rotasi audit, dan audit <i>delay</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.
3	Eryc Patria Ardhityanto	Pengaruh Biaya Audit, Audit Tenure, Rotasi Audit, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019)	X1= Biaya Audit X2= Audit Tenure X3= Rotasi Audit X4= Leverage X5= Ukuran Perusahaan Y1= Kuaalitas Audit	biaya audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Sedangkan audit tenure, rotasi audit, dan leverage tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.
4	1. Davina Nathania Kameyer 2. Lia Dama yanti	Pengaruh Audit Tenure, Audit <i>Delay</i> dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Audit Pada Perusahaan Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022	X1= Audit Tenure X2= Audit <i>Delay</i> X3= Ukuran Perusahaan Y1= Kualitas Audit	1) Audit tenure tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. 2) Audit <i>delay</i> berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. 3) Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas audit. 4) Audit tenure, audit <i>delay</i> dan ukuran perusahaan berpengaruh secara bersama-sama terhadap kualitas audit.
5	1. Kenny 2. Jerry Albert Leo 3. Jhon Lismart Benget. P. 4 Magdalena Judika Br Siringoringo	Pengaruh Audit Fee, Ukuran Kap, Rotasi Audit, Komite Audit Dan Audit <i>Delay</i> Terhadap Kualitas Audit Pada Perusahaan Sektor Asuransi Yang Tercatat Di BEI Periode 2018-2022	X1= Audit Fee X2= Ukuran Kap X3= Rotasi Audit X4= Komite Audit X5= Audit <i>Delay</i> Y1= Kualitas Audit	Audit Fee Tidak berikan dampak signifikan terhadap kualitas audit. Sebaliknya, ukuran KAP berpengaruh positif dan signifikan, sementara rotasi auditor tidak berpengaruh signifikan. Keberadaan komite audit dan Audit <i>Delay</i> terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap

				kualitas audit. Secara keseluruhan, kelima variabel memiliki pengaruh positif dan signifikan pada kualitas audit.
--	--	--	--	---

2.3 Kerangka Berpikir

Berdasarkan uraian maka dalam penelitian ini dapat dibuat kerangka pemikiran yang ditunjukkan bahwa hubungan antar variabel yang akan diteliti dibawah ini:



Gambar 2. 1. Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban atau dugaan sementara dari rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dituangkan dalam bentuk pertanyaan. Hipotesis ini nanti yang akan diuji sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

2.4.1 Pengaruh Rotasi Audit Terhadap Kualitas Audit

Rotasi audit merupakan pergantian auditor atau Kantor Akuntan Publik (KAP) yang dilakukan secara berkala dengan tujuan menjaga independensi auditor serta meningkatkan objektivitas dalam pelaksanaan audit. Melalui rotasi audit diharapkan hubungan yang terlalu lama antara auditor dengan klien dapat dihindari sehingga auditor tetap independen dalam memberikan opini atas laporan keuangan. Namun demikian, pergantian auditor juga dapat menyebabkan auditor baru memerlukan waktu untuk memahami karakteristik perusahaan, sistem pengendalian internal, serta risiko bisnis klien sehingga kualitas audit pada awal masa pengugasan dapat terpengaruh.

Penelitian Mawarini dan Triani (2025) menunjukkan bahwa rotasi audit berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa auditor baru memerlukan waktu untuk melakukan penyesuaian dan memahami kondisi perusahaan sehingga proses audit belum berjalan secara optimal pada awal masa pengugasan. Sementara itu, penelitian Maria dkk. (2024) menunjukkan bahwa rotasi audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hal tersebut menunjukkan bahwa pergantian auditor belum tentu mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan karena auditor tetap melaksanakan audit sesuai dengan standar profesional yang berlaku.

H₁ : Diduga Rotasi Audit secara parsial berpengaruh terhadap Kualitas Audit.

2.4.2 Pengaruh Audit *Delay* Terhadap Kualitas Audit

Audit *delay* merupakan jangka waktu yang diperlukan auditor untuk menyelesaikan proses audit laporan keuangan sejak tanggal tutup buku perusahaan hingga diterbitkannya laporan auditor independen. Lamanya proses audit dapat dipengaruhi oleh kompleksitas perusahaan, jumlah transaksi, serta kelengkapan bukti audit yang diperoleh auditor. Meskipun demikian, panjang atau pendeknya audit *delay* belum tentu menentukan kualitas audit karena auditor tetap berkewajiban melaksanakan prosedur audit sesuai dengan Standar Profesional Akuntan Publik.

Penelitian Kameyer dan Damayanti (2024) menunjukkan bahwa audit *delay* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa semakin lama proses penyelesaian audit maka kualitas audit cenderung menurun. Sebaliknya, penelitian Maria dkk. (2024) menunjukkan bahwa audit *delay* tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hal tersebut menunjukkan bahwa lamanya penyelesaian audit tidak selalu mempengaruhi kualitas audit selama auditor tetap menjalankan prosedur audit sesuai dengan standar yang berlaku.

H2 : Diduga Audit *Delay* secara parsial berpengaruh terhadap kualitas audit

2.4.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Audit

Ukuran perusahaan merupakan gambaran besar kecilnya suatu perusahaan yang umumnya diukur berdasarkan total aset yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang berukuran besar cenderung memiliki aktivitas operasional yang lebih kompleks, jumlah transaksi yang lebih banyak, serta risiko yang lebih tinggi

sehingga auditor memerlukan prosedur audit yang lebih luas untuk memperoleh bukti audit yang memadai. Oleh karena itu, ukuran perusahaan diduga dapat mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan.

Penelitian Ardhityanto (2021) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kualitas audit. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka semakin kompleks aktivitas perusahaan sehingga auditor menghadapi tingkat kesulitan yang lebih tinggi dalam melaksanakan proses audit. Di sisi lain, penelitian Kameyer dan Damayanti (2024) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki ukuran besar umumnya memiliki sistem pengendalian internal yang lebih baik sehingga dapat mendukung terciptanya kualitas audit yang lebih tinggi.

H3: Diduga Ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh terhadap kualitas audit.

2.4.4 Pengaruh Rotasi Audit, Audit *Delay* Dan Ukuran Perusahaan Secara Simultan Terhadap Kualitas Audit

Rotasi audit, audit *delay*, dan ukuran perusahaan merupakan faktor-faktor yang diduga mempengaruhi kualitas audit. Rotasi audit berkaitan dengan independensi auditor dalam melaksanakan pemeriksaan laporan keuangan, audit *delay* berkaitan dengan ketepatan waktu penyelesaian audit, sedangkan ukuran perusahaan mencerminkan tingkat kompleksitas operasional perusahaan yang dapat mempengaruhi pelaksanaan audit. Oleh karena itu, ketiga variabel tersebut diduga secara bersama-sama mempengaruhi kualitas audit.

Penelitian Kameyer dan Damayanti (2024) menunjukkan bahwa variabel yang diteliti dalam penelitian tersebut secara simultan berpengaruh terhadap kualitas audit. Hasil tersebut didukung oleh penelitian Kenny dkk. (2024) yang juga menunjukkan bahwa variabel independen yang diuji secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa kualitas audit tidak hanya dipengaruhi oleh satu variabel, tetapi juga oleh kombinasi beberapa variabel yang diuji secara simultan. Oleh karena itu, Rotasi Audit, Audit *Delay*, dan Ukuran Perusahaan diduga secara simultan berpengaruh terhadap Kualitas Audit.

H4: Diduga Rotasi Audit, Audit *Delay*, dan Ukuran Perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap Kualitas Audit.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan objek perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2021–2024. Data diperoleh melalui situs resmi BEI, yaitu www.idx.co.id, berupa laporan keuangan tahunan yang telah diaudit dan informasi mengenai auditor perusahaan selama periode penelitian.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan karena penelitian ini mengolah data numerik yang berasal dari laporan keuangan auditan perusahaan subsektor makanan dan minuman periode 2021–2024. Pendekatan ini bertujuan memberikan gambaran empiris mengenai variabel rotasi audit, audit *delay*, ukuran perusahaan, dan kualitas audit pada perusahaan yang menjadi sampel penelitian.

3.3 Populasi Dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian di tarik kesimpulannya (Sugiyono : 2020). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021–2024. Berdasarkan hasil identifikasi melalui daftar perusahaan BEI dan laporan keuangan tahunan, diperoleh sebanyak 96 perusahaan yang termasuk dalam

subsektor tersebut. Seluruh perusahaan ini dijadikan sebagai populasi awal karena memiliki karakteristik yang relevan dengan variabel penelitian, yaitu rotasi audit, audit *delay*, ukuran perusahaan, dan kualitas audit.

3.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi (Sugiyono, 2020). Sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan metode sampling purposive. Sampling *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Dengan metode tersebut, sampel dipilih berdasarkan karakteristik yang akan ditentukan. Adapun kriteria pengambilan sampel pada penelitian ini adalah:

Table 3.1
Perusahaan di Bursa Efek Indonesia

No	Nama Perusahaan	Tahun 2021-2024
1	Perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama Periode 2021-2024	96
2	Perusahaan makanan dan minuman yang tidak memiliki data lengkap setiap variabel Rotasi Audit, Audit <i>Delay</i> , Ukuran Perusahaan dan Kualitas Audit	(37)
3	Perusahaan yang tidak mempublikasikan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit secara berturut-turut dari tahun 2021-2024	(29)
4	Perusahaan yang memiliki mata uang asing	(3)
	Jumlah perusahaan yang menjadi sampel	27
	Jumlah sampel 27 x 4 tahun observasi	108

Dari hasil seleksi sampel berdasarkan kriteria yang ada. maka didapatkan 27 sampel perusahaan dengan 4 (empat) tahun penelitian, sehingga terdapat 108 sampel observasi (27x 4 tahun penelitian).

Table 3.2
Table Kriteria

NO	KODE	KRITERIA SAMPEL				KETERANGAN
		1	2	3	4	
1	AALI	☐	☐	☐	☐	1
2	ADES	☐	☐	☐	☐	2
3	AGAR	☐	☐	☐	☐	3
4	AISA	☐	☐	☐	☐	4
5	ALTO	☐	☐	☐	☐	-
6	ANDI	☐	☐	☐	☐	5
7	ANJT	☐	☐	☐	☐	-
8	AMMS	☐	☐	☐	☐	-
9	ASHA	☐	☐	☐	☐	-
10	AYAM	☐	☐	☐	☐	-
11	BEEF	☐	☐	☐	☐	6
12	BOBA	☐	☐	☐	☐	7
13	BISI	☐	☐	☐	☐	-
14	BTEK	☐	☐	☐	☐	-
15	BEER	☐	☐	☐	☐	-
16	BUDI	☐	☐	☐	☐	8
17	BWPT	☐	☐	☐	☐	9

18	CAMP	☐	☐	☐	☐	-
19	CBUT	☐	☐	☐	☐	-
20	CEKA	☐	☐	☐	☐	11
21	CLEO	☐	☐	☐	☐	12
22	CMRY	☐	☐	☐	☐	13
23	COCO	☐	☐	☐	☐	14
24	CPIN	☐	☐	☐	☐	-
25	CPRO	☐	☐	☐	☐	-
26	CRAB	☐	☐	☐	☐	-
27	CSRA	☐	☐	☐	☐	-
28	DEWI	☐	☐	☐	☐	-
29	DLTA	☐	☐	☐	☐	15
30	DPUM	☐	☐	☐	☐	-
31	DSFI	☐	☐	☐	☐	-
32	DSNG	☐	☐	☐	☐	-
33	ENZO	☐	☐	☐	☐	-
34	FAPA	☐	☐	☐	☐	-
35	FISH	☐	☐	☐	☐	-
36	FOOD	☐	☐	☐	☐	16
37	GOLL	☐	☐	☐	☐	-
38	GOOD	☐	☐	☐	☐	-
39	GULA	☐	☐	☐	☐	-
40	GRPM	☐	☐	☐	☐	-

41	GZCO	☐	☐	☐	☐	-
42	HOKI	☐	☐	☐	☐	-
43	IBOS	☐	☐	☐	☐	-
44	ICBP	☐	☐	☐	☐	-
45	IKAN	☐	☐	☐	☐	-
46	INDF	☐	☐	☐	☐	-
47	IPPE	☐	☐	☐	☐	-
48	JAWA	☐	☐	☐	☐	17
49	JARR	☐	☐	☐	☐	-
50	JPFA	☐	☐	☐	☐	18
51	KEJU	☐	☐	☐	☐	-
52	LSIP	☐	☐	☐	☐	-
53	MAGP	☐	☐	☐	☐	-
54	MAIN	☐	☐	☐	☐	-
55	MGRO	☐	☐	☐	☐	-
56	MLBI	☐	☐	☐	☐	19
57	MKTR	☐	☐	☐	☐	
58	MAXI	☐	☐	☐	☐	-
59	MYOR	☐	☐	☐	☐	20
60	NASI	☐	☐	☐	☐	-
61	NAYZ	☐	☐	☐	☐	-
62	NSSS	☐	☐	☐	☐	-
63	OILS	☐	☐	☐	☐	-

64	PALM	☐	☐	☐	☐	-
65	PANI	☐	☐	☐	☐	-
66	PGUN	☐	☐	☐	☐	-
67	PMMP	☐	☐	☐	☐	-
68	PSDN	☐	☐	☐	☐	-
69	PSGO	☐	☐	☐	☐	21
70	PTPS	☐	☐	☐	☐	-
71	ROTI	☐	☐	☐	☐	21
72	SGRO	☐	☐	☐	☐	22
73	SIMP	☐	☐	☐	☐	-
74	SIPD	☐	☐	☐	☐	-
75	SKBM	☐	☐	☐	☐	-
76	SKLT	☐	☐	☐	☐	23
77	SMAR	☐	☐	☐	☐	-
78	SSMS	☐	☐	☐	☐	-
79	STAA	☐	☐	☐	☐	-
80	STTP	☐	☐	☐	☐	-
81	SOUL	☐	☐	☐	☐	-
82	STRK	☐	☐	☐	☐	-
83	TAPG	☐	☐	☐	☐	24
84	TAYS	☐	☐	☐	☐	25
85	TBLA	☐	☐	☐	☐	-
86	TGKA	☐	☐	☐	☐	-

87	TLDN	☐	☐	☐	☐	-
88	TRGU	☐	☐	☐	☐	-
89	TGUK	☐	☐	☐	☐	-
90	UDNG	☐	☐	☐	☐	-
91	ULTJ	☐	☐	☐	☐	-
92	UNSP	☐	☐	☐	☐	
93	WAPO	☐	☐	☐	☐	
94	WINE	☐	☐	☐	☐	-
95	WMPP	☐	☐	☐	☐	26
96	WMUU	☐	☐	☐	☐	27

Sumber : Data Olahan dari idx

3.4 Jenis Dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data berupa angka yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan Perusahaan Sub-Sektor Makanan dan Minuman terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2024

Sumber data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui dokumen atau perantara lainnya (Sugiyono, 2022). Data penelitian ini diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI), yaitu www.idx.co.id, berupa laporan keuangan tahunan perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021–2024.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Menurut Sugiyono (2022), teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui berbagai dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan dan laporan tahunan perusahaan subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2024. Data diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia, yaitu www.idx.co.id, kemudian dikumpulkan dan diolah untuk memperoleh informasi mengenai variabel rotasi audit, audit *delay*, ukuran perusahaan, dan kualitas audit.

3.6 Variable Penelitian Dan Defenisi Operasional

Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen merupakan variabel yang memengaruhi atau menjadi penyebab perubahan pada variabel lain, sedangkan variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Rotasi Audit, Audit *Delay*, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Audit. Dengan demikian, variabel independen dalam penelitian ini adalah Rotasi Audit (X1), Audit *Delay* (X2), dan Ukuran Perusahaan (X3), sedangkan variabel dependen adalah Kualitas Audit (Y).

Table 3.3
Defenisi Operasional Variabel

NO	Variabel	Defenisi	Indikator
1	Rotasi Audit	Rotasi audit di jelaskan sebagai suatu aturan yang mengharuskan pergantian KAP oleh suatu usaha bisnis atau organisasi Tingkat independen dan keakuratan auditor dalam melaksanakan setiap tugas auditnya juga dapat terganggu oleh faktor lamanya relasi antara auditor dengan klien terkait (Siregar & Agustini, 2020).	Dalam penelitian ini rotasi audit diukur menggunakan metode variabel dummy dimana nilai maksimumnya adalah 1 dan nilai minimumnya 0. Nilai 1 jika terjadi rotasi auditor sedangkan nilai 0 tidak terjadi rotasi auditor
2	Audit Delay	Audit <i>delay</i> merupakan jarak waktu yang dibutuhkan auditor untuk melakukan audit laporan keuangan terhitung sejak tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya laporan keuangan audit.” (Wulandari and Wiratmaja 2017).	Rumus Dalam Menghitung Audit Delay Yaitu: Audit <i>Delay</i> = tanggal laporan audit – tanggal laporan keuangan
3	Ukuran Perusahaan	Ukuran perusahaan adalah: “Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya dilihat dari jumlah aset yang dimiliki perusahaan. Dalam mendapatkan laba, ukuran perusahaan dapat menjadi salah satu faktornya” (Kabuana et al. 2021).	Ukuran perusahaan Ln = (Total Aset)

4	Kualitas Audit	Kualitas audit ialah keadaan seorang auditor mengidentifikasi setiap penyimpangan atau masalah yang timbul dalam sistem informasi akun klien dan melaporkannya ke akun yang diaudit, selama dilakukan sesuai dengan standar audit yang relevan pengungkapan dan publik. Menurut (Hantono, 2021)	Pengukuran ini diadopsi dari Nugroho (2018) yaitu jika laporan keuangan perusahaan mendapat opini wajar tanpa pengecualian (unqualified opinion) di beri kode 1, sedangkan non opini wajar tanpa pengecualian (qualified opinion) diberi kode 0. Kemudian kualitas audit akan dilambangkan dengan Y.
---	----------------	---	--

Sumber: Data diolah oleh Peneliti (2025)

3.7 Teknik Analisis Data

3.7.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif adalah analisis yang memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness. (Ghozali, 2020). Dalam analisis deskriptif, seorang peneliti akan menjelaskan obyek penelitian, memetakan responden berdasarkan karakteristik mereka, serta memetakan kecenderungan tanggapan responden terhadap pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan indikator-indikator variabel penelitian.

3.7.2 Analisis Regresi Logistik

Analisis statistik data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Menurut Ghozali (2021) analisis regresi logistik (*logistic regression*) merupakan regresi yang menguji apakah terdapat probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi oleh variabel independen yang

bersifat kategori atau interval. Analisis regresi logistik tidak memerlukan distribusi normal dalam variabel independen (Ghozali, 2021). Oleh karena itu, analisis regresi logistik tidak memerlukan uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji asumsi klasik pada variabel independennya.

Analisis regresi logistik memiliki empat pengujian model yaitu, menilai keseluruhan model (*overall model test*), menguji kelayakan model regresi (*goodness fit test*), koefisien determinasi, dan matriks klasifikasi. Pengujian model berdasarkan data yang akan disajikan menggunakan alat pengolahan data *Microsoft excel* dan *Statistical Package For Social Science (SPSS)* Versi 32.

3.7.3 Uji Keseluruhan Model (Overall Model Fit)

Uji Keseluruhan model atau *Overall model fit* digunakan untuk mengetahui apakah jika variabel bebas ditambahkan kedalam model apakah secara signifikan memperbaiki model fit. Pengujian uji keseluruhan model atau *overall model fit* dilakukan dengan membandingkan nilai -2LogL awal block number = 0 dengan nilai -2LL akhir block number = 1 pada langkah berikutnya. Jika nilai -2LL block number = 0 lebih besar dari nilai -2LL block number = 1. Maka penurunan (-2LogL) menunjukkan bahwa model regresi yang lebih baik (Ghozali, 2021).

3.7.4 Uji Kelayakan Model Regresi (Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test)

Uji kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer dan Lemeshow's* yang diukur dengan nilai chi square. Model ini untuk mengetahui apakah data empiris sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit) dengan melihat nilai Hosmer

dan Lemeshow's *Goodness of Fit Test*. Apabila nilai *Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test* lebih besar dari 0,05 berarti bahwa data empiris sama dengan model atau dapat dikatakan model fit dan diterima (Ghozali, 2021).

3.7.5 Uji Matrik klasifikasi

Uji matrik klasifikasi merupakan uji yang digunakan untuk menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi kemungkinan terjadinya variabel terikat yang dinyatakan dalam persen.

3.7.6 Model Pengujian Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini diuji menggunakan analisis regresi logistik dengan bantuan program *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS). Analisis regresi logistik digunakan untuk mengetahui pengaruh Rotasi Audit, Audit Delay, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Audit. Adapun model persamaan regresi logistik dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$KA = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon$$

Keterangan:

KA : Kualitas Audit

α : Konstanta

$\beta_1 - \beta_3$: Koefesien Regresi
:

X_1 : Rotasi Audit

X_2 : Audit *Delay*

X_3 : Ukuran Perusahaan

ϵ : *Error term*

3.7.7 Uji Wald (Uji Parsial T)

Uji Wald (uji parsial t) digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dalam model regresi logistik. Menurut Ghozali (2021), uji Wald bertujuan untuk menguji apakah setiap variabel independen secara parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi (Sig.) dengan tingkat signifikansi (α) sebesar 0,05.

Adapun kriteria pengambilan keputusan dalam uji Wald adalah sebagai berikut.

1. Apabila nilai signifikansi (Sig.) $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2. Apabila nilai signifikansi (Sig.) $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, yang berarti variabel independen secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Selain menggunakan nilai signifikansi (Sig.) sebagai dasar pengambilan keputusan, hasil uji Wald juga dapat diinterpretasikan melalui nilai koefisien regresi (B) pada model regresi logistik. Nilai koefisien regresi digunakan untuk menunjukkan arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Koefisien regresi yang bernilai positif menunjukkan bahwa variabel independen memiliki hubungan searah dengan variabel dependen, sedangkan koefisien regresi yang bernilai negatif menunjukkan hubungan yang berlawanan arah. Dengan demikian, dalam penelitian ini interpretasi hasil uji Wald dilakukan

berdasarkan nilai signifikansi untuk menentukan ada atau tidaknya pengaruh, sedangkan nilai koefisien regresi (B) digunakan untuk menjelaskan arah hubungan antara variabel independen terhadap kualitas audit.

3.7.8 Uji Omnibus Test Of Model Coefficients (Uji Simultan F)

Omnibus tests of model coefficients merupakan pengujian yang digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap variabel dependen dalam model regresi logistik (Ghozali, 2021). Pengujian dilakukan dengan tingkat signifikansi (α) sebesar 5%. Adapun kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut.

1. Jika nilai $p\text{-value} > 0,05$, maka H_0 diterima, yang berarti variabel independen secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai $p\text{-value} < 0,05$, maka H_0 ditolak, yang berarti variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3.7.9 Koefisien Determinasi (Nagelkerke's R Square)

Koefisien determinasi pada regresi logistik dilihat dari Nagelkerke R Square, karena nilai *Nagelkerke R Square* dapat diinterpretasikan seperti nilai R Square pada multiple regression. Nagelkerke R Square merupakan modifikasi dari koefisien cox and snell untuk memastikan bahwa nilai akan bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu). Nilai *Nagelkerke R Square* mendekati nol menunjukkan bahwa kemampuan variabel-variabel dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas, sedangkan nilai *Nagelkarke R Square* mendekati satu menunjukkan

bahwa variabel independen mampu untuk memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabilitas variabel dependen.